

**MENGUMBAR KEROMANTISAN DI DUNIA DIGITAL:
INTERPRETASI HADIS NABI DAN TEORI *SOCIAL LEARNING*
ALBERT BANDURA**

Isyak

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: alisubeir1@gmail.com

As'ad Kholilurrahman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: asadnur267@gmail.com

Abstrak: Tren keromantisan pasangan suami istri di Indonesia banyak dilakukan secara terbuka, baik di ruang publik (*public display of affection*) maupun di media sosial (*virtual display of affection*). Keromantisan seperti ciuman dan pelukan di depan umum dianggap tidak pantas dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi yang melihat. Tulisan ini membahas penggambaran keromantisan rumah tangga dalam perspektif hadis. Tujuannya adalah mengkaji keromantisan Nabi Muhammad saw. dan relevansinya dengan keromantisan saat ini, serta menganalisisnya menggunakan teori *social learning* Albert Bandura. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka dan menemukan tiga hadis yang menggambarkan keromantisan Nabi di tempat umum: berlomba lari dengan `Aishah, berdua di atas unta, dan mengajak istri berlibur. Hadis-hadis ini menunjukkan bahwa keromantisan yang bersifat intim sebaiknya tidak diumbar di depan umum. Berdasarkan teori *social learning* Bandura, keromantisan yang dipertontonkan di media sosial dapat mempengaruhi orang lain melalui *modeling*, *reinforcement*, *self-efficacy*, dan *observational learning*.

Kata kunci: mengumbar, keromantisan, hadis, media sosial, social learning, albert bandura

Abstract: The trend of romantic displays between married couples in Indonesia is often exhibited openly, both in public spaces (*public display of affection*) and on social media (*virtual display of affection*). Displays of affection, such as kissing and hugging in public, are viewed as inappropriate and may have negative effects on those who witness them. This article discusses the public display of marital affection from the perspective of hadith. The aim is to examine the romantic expressions of the Prophet

Copyright (c) 2025 Isyak, et.al.



Muhammad (peace be upon him) and their relevance to modern expressions of romance, analyzing them through Albert Bandura's social learning theory. This research uses a qualitative literature review approach and identifies three hadiths that depict the Prophet's romantic gestures in public: racing with Aisha, sitting together on a camel, and taking his wife on a trip. These hadiths suggest that intimate romantic gestures should not be displayed publicly. Based on Bandura's social learning theory, romantic displays on social media can influence others through modeling, reinforcement, self-efficacy, and observational learning.

Keywords: public display of romance, hadith, social media, social learning, albert bandura

Pendahuluan

Kehidupan keluarga yang harmonis merupakan suatu nuansa kebahagiaan yang selalu diidam-idamkan oleh setiap orang. Kebahagiaan hidup tersebut tersimpan di balik lubang-lubang keromantisan dan keharmonisan sepasang suami dan istri. Keharmonisan di sini berarti adanya keserasian, kesepadan, dan kerukunan. Tentunya, setiap pasangan suami istri yang kemudian akan disingkat dengan (pasutri) pastinya mendambakan hubungan yang romantis dan harmonis untuk mendapatkan kehidupan yang tenang dan tenteram dalam perjalanan rumah tangganya. Pada dasarnya rumah tangga yang paling ideal adalah rumah tangga Nabi Muhammad. Beliau adalah suami terbaik bagi istri-istrinya dan ayah terbaik bagi anak-anaknya. Dalam catatan sejarah disebutkan, bahwa Nabi Muhammad sendiri merupakan sosok suami yang sangat romantis dan selalu memperhatikan hal-hal kecil demi istri-istrinya. Segi-segi kehidupan romantis keluarga Nabi saw tersebut di antaranya seperti; minum dalam satu gelas, saling menyuapi, mandi dalam satu bejana, menggendong istrinya, atau tidur satu selimut bersama, dan bercanda mesra.¹

Hakikatnya, keharmonisan dalam rumah tangga Nabi Muhammad merupakan suatu hal yang amat diperlukan untuk dipelajari dan diteladani, karena ia adalah sebaik-baiknya panutan bagi semua muslim. Idealnya, dengan mendasarkan segala urusan rumah tangga pada apa yang diteladaninya, dan mengikuti jejaknya. Karena dalam kehidupannya penuh dengan keromantisan dan keharmonisan yang nantinya pasti akan mendapatkan kebahagiaan. Sesibuk apapun Rasulullah saw baik sebagai

¹ Nizar Abazhah, *FiBayt Al-Rasul* (Beirut: Dar al-Fikr, 2013). 14

pemimpin negara, pemimpin perang, dan pemimpin agama, ia tetap memberikan kepedulian dan perhatian kepada keluarga kecilnya. Maka dari itu keromantisan merupakan jalan untuk memanifestasikan keluarga *samara*. Karena dengan melakukan hal-hal yang bersifat romantis inilah akan mengurangi terjadinya keretakan dalam rumah tangga, karena penyebab yang paling besar terjadinya perceraian tersebut salah satunya adalah ketidak harmonisan rumah tangga.²

Kehidupan penuh romantis yang dilakukan Rasulullah tidak kalah romantis dan massif bahkan kreatif dilakukan pasutri sekarang. Pasutri sekarang melakukan keromantisan di media digital hal itu dapat dilihat dari postingan kemesraan pasangan suami istri ke media sosial, seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan TikTok. Sebagai bentuk mengeksistensikan diri dengan pasangannya di depan umum. Namun *Vlog-vlog* atau konten yang dilakukan pasutri ini mengandung dua hal. *Pertama*, positif dan *kedua* negatif. Segi positifnya mungkin adanya edukasi romantis yang dilakukan pasutri untuk pasutri yang kurang romantis. Sedangkan segi negatifnya adalah mengandungnya kemaksiatan sebab dari itu mengundang nafsu orang-orang yang belum menikah.

Apalagi konten yang dilakukan pasangan ini yang kemudian diposting ke media sosial tidak hanya mengumbar keromantisan dan kesenangan bersama kekasihnya saja akan tetapi lebih kepada konten yang mengundang unsur birahi seperti adegan ciuman, berpelukan bahkan adegan-adegan yang tidak seharusnya diumbar. Dibalik unggahan video itu ada hasil yang didapatnya berupa uang sebesar angka *views* dan *subscribe* dari idolanya. Implikasinya, pengaplikasian keromantisan di masa sekarang ini bersifat progresif dan publikasi. Karena sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa keromantisan yang dilakukan Nabi bersama istrinya hanya terlihat di kalangan para sahabat saja yang selalu bersama Nabi saw. Perbuatan yang demikian sudah terekam dalam hadisnya bahwa Nabi saw bersama istrinya pernah melakukan keromantisan ditempat umum atau keromantisan yang disaksikan oleh sahabat disaat bersama Nabi.

Hal ini menunjukkan keromantisan yang dilakukan Nabi mengalami perkembangan dan lebih kreatif sebagaimana disebutkan bahwa pasangan suami istri ketika melakuka romantis di posting ke media sosial. Mengingat pengguna media sosial itu tidak hanya para orang dewasa ataupun orang tua

² Abdul Syukur Al-Azzizi, *Baiti Jannati Kitab Terlengkap Nasihat Allah Dan Rasulullah Tentang Rumah Tangga* (Yogyakarta: Soufa, 2015). 131

saja akan tetapi anak kecil juga termasuk penggiat media sosial. Sehingga perlu mendapatkan perhatian ketika apa yang tampak di media sosial terhadap pengumbaran keromantisan yang dilakukan pasangan suami di media sosial, seperti ciuman, berpelukan, dan adegan lainnya. Agar memerhatikan pandangan agama terhadap keromantisan yang seharusnya dilakukan oleh pasangan yang sah. Agar tidak menimbulkan hal negatif yang dapat mempengaruhi psikologi seseorang.

Agar tidak terjadi plagiarisme atau pengulangan kajian maka akan diketengahkan kajian-kajian tentang romantis yang relevan dengan kajian yang sedang dibahas. Ada beberapa karya ilmiah diantaranya; Motivasi Perilaku Public Display Affection di Media Sosial Pada Remaja, karya Cynthia Duwisaputri.³ Hubungan Romantis di Media Sosial (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis yang diunggah Selegram di Instagram), karya Maya Puji Lestari dan Rina Sari Kusum.⁴ Public Display of Affection sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook), karya Retno Setyaningsih.⁵ Public Display of Affection (Pamer Kemesraan) Dalam Jejaring Sosial Instagram oleh Mahasiswa, karya Dwi Suti Asih.⁶ Motif Public Display of Affection pada Generasi Z (Studi Fenomenologi Tentang Motif Public Display of Affection di Media Sosial Instagram), karya Intan Agustina.⁷

Dari beberapa karya yang telah diterbitkan, kajian tentang pengumbaran keromantisan pasangan suami istri di media sosial masih belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar kajian lebih terfokus pada pasangan remaja atau mahasiswa secara umum. Oleh karena itu, hal ini

³ Cynthia Duwisaputri, "Motivasi Perilaku Public Display Affection (PDA) Di Media Sosial Pada Remaja," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 3 (2019): 394–402, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4797>.

⁴ Maya Puji Lestari, "HUBUNGAN ROMANTIS DI MEDIA SOSIAL (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis Yang Diunggah Selebgram Di Instagram)," *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 11, no. 1 (2019): 28–44, <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.5944>.

⁵ Retno Setyaningsih, "Public Display of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook," *Jurnal Psikologi* 10, no. 1 (2015): 66–82, <http://dx.doi.org/10.30659/jp.10.1.66-82>.

⁶ Dwi Suti Asih, "Public Display Of Affection (Pamer Kemesraan) Dalam Jejaring Sosial Instagram Oleh Mahasiswa," *Jurnal PUBLIQUE* 5, no. 1 (2024): 108–24, <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.108-124>.

⁷ Rini Ramadhani, Yuliani Rachman Putri, and Dini Salmiyah Fithrah, "Motif Public Display of Affection Pada Generasi Z," *E-Proceeding of Management* 3, no. 2 (2017): 2483–88.

menjadi poin kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini. Lebih lanjut, penelitian ini menitikberatkan pada hadis Nabi dan teori pembelajaran sosial (*social learning*) dari Albert Bandura. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh pasangan suami istri sering kali merupakan hasil imitasi dari apa yang mereka amati di lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan kajian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama terkait bagaimana keromantisan pasangan suami istri seharusnya diekspresikan sesuai dengan ajaran hadis Nabi. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana fenomena pengumbaran keromantisan tersebut dapat dianalisis melalui teori pembelajaran sosial Albert Bandura.

Penulis menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini terbilang baru akan tetapi metode ini sering digunakan dalam penelitian. Apalagi jenis penelitiannya berupa pemikiran, atau kepustakaan, karena memang metode ini lebih condong kepada interpretasi atau analisis bukan berkenaan dengan angka-angka sehingga dalam prosesnya kurang terpolakan dengan sistematis. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *library research* atau kepustakaan, dari hasil kepustakaan ini penulis lebih mudah mencari data-data yang mendukung terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Berkaitan dengan hal itu, maka penulis butuh data yang representatif dan relevan dengan objek penelitian berupa catatan, manuskrip, buku, dokumen dan lain sebagainya.

Sumber data yang dianggap primer diantaranya adalah kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan al-Tirmidhi*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, kitab *al-Muwatta'*, dan *Musnad al-Darimi*, yang kesemuanya disebut dengan *ketub al-Tis'ah*. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif yang bersifat tematik ini maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu mempelajari pernyataan-pernyataan tertulis atau catatan yang menjadi pendukung dalam penelitian.⁸ Penerapan metode dokumentasi ini diterapkan dengan melakukan pelacakan data dari sumber yang ada. Baik sumber tersebut berupa manuskrip ataupun digital, karena keduanya bersifat dokumen. Kemudian dari data itu dianalisa secara keseluruhan untuk diambil kesimpulan. Setelah data terkumpul, maka dianalisis atas data-data tersebut. Dalam proses penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptis, analitis.

⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017). 7

Pandangan Romantis dalam Hadis Nabi

Romantis dalam konteks hubungan suami-istri merujuk pada ungkapan cinta, perhatian, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh pasangan satu sama lain. Romantisme bukan hanya soal ungkapan kasih sayang yang menyenangkan hati, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai, mendukung, dan memahami kebutuhan emosional masing-masing. Dalam Islam, konsep romantis sangat ditekankan, terutama dalam hubungan suami istri, di mana kedekatan emosional dan kasih sayang menjadi fondasi yang penting untuk membangun keluarga yang *sakinah, mawaddah*, dan *warahmah*.⁹

Pentingnya romantis dalam hubungan tidak dapat diabaikan. Keromantisan menciptakan suasana yang hangat dan nyaman, memungkinkan pasangan untuk merasakan cinta dan kedekatan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan rutinitas dan tantangan, sikap romantis dapat menjadi pengikat yang menguatkan hubungan. Hal ini membantu pasangan untuk saling memahami, mendukung, dan menyemangati satu sama lain, serta memperkuat ikatan emosional yang telah terjalin.¹⁰

Dalam banyak hadis, Rasulullah memberikan teladan yang luar biasa dalam menunjukkan keromantisan. Salah satu contoh yang terkenal adalah ketika beliau memperbolehkan istrinya, Aisyah, untuk menonton pertunjukan di hari raya.¹¹ Dalam hadis tersebut, Nabi tidak hanya mengizinkan, tetapi juga ikut merasakan kebahagiaan Aisyah dengan membiarkannya berdiri dekat dan bersandar di pundaknya. Sikap ini mencerminkan betapa pentingnya bagi suami untuk melibatkan diri dalam kebahagiaan istri.

Dalam kesempatan lain, terdapat riwayat yang menggambarkan bagaimana Rasulullah sering kali berbagi momen manis dengan Aisyah, seperti ketika mereka saling berlomba lari.¹² Dalam salah satu riwayat, Aisyah menceritakan bagaimana Nabi pernah berlomba dengannya, dan ketika Aisyah kalah, Nabi hanya tertawa dan menghiburnya. Ini menunjukkan

⁹ Mamang Muhammad Haerudin, *Begini Cara Islam Mengatasi Koflik Rumah Tangga* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017). 174

¹⁰ Ukasyah Habibu Ahmad, *Rumah Tangga Seindah Surga* (Yogyakarta: Laksana, 2020). 11

¹¹ Mahmud Al-Mashri, *Perkawinan Idaman* (Jakarta: Qisthi Press, 2016). 404

¹² Ahmad Salim Baduwilan, *Aisyah; Kekasih Nabi Dunia Akhirat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021). 60

bahwa keromantisan juga dapat terlihat dalam permainan dan kebersamaan yang menyenangkan.

Rasulullah juga menunjukkan kasih sayang melalui kata-kata yang lembut. Beliau sering memanggil Aisyah dengan nama panggilan yang manis dan menyampaikan ungkapan cinta yang tulus.¹³ Dalam suatu hadis, Nabi menggambarkan bahwa Aisyah adalah bagian dari dirinya, menunjukkan betapa dalamnya cinta dan keterikatan mereka. Ini menjadi teladan bagi siapapun bahwa kata-kata lembut dan ungkapan cinta sangat penting dalam menjaga kehangatan hubungan.

Selain itu, perhatian Rasulullah terhadap Aisyah juga terlihat dalam kesehariannya. Beliau selalu siap mendengarkan curahan hati dan masalah yang dihadapi oleh Aisyah. Sikap empati ini menunjukkan bahwa romantis tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi yang baik dan saling menghargai.¹⁴

Dalam berbagai riwayat, dapat dilihat bagaimana Nabi mengajarkan pentingnya saling menghormati, memahami, dan berusaha memenuhi kebutuhan satu sama lain. Keromantisan yang ditunjukkan Rasulullah dalam hadis-hadis ini menjadi contoh yang ideal untuk diikuti oleh setiap pasangan dalam membangun rumah tangga yang penuh cinta dan kasih sayang. Dengan meneladani sikap romantis Nabi, dapat memperkuat ikatan emosional dalam hubungan, menjadikan rumah tangga lebih harmonis, serta menciptakan momen-momen indah yang akan dikenang selamanya.

Dinamika Romantika Rumah Tangga di Era Media Digital

Pasangan suami istri pada generasi Z merupakan fenomena yang sering tampak dan bahkan menjadi suatu kajian penelitian yang serius baik mengenai pengalaman atau makna yang abstrak terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh pasutri di generasi Z ini. Generasi Z adalah merupakan generasi yang terlahir ketika internet dan sosial media sudah menjadi keseharian. Sederhanya Generasi Z itu adalah generasi yang hidup ditengah-tengah canggihnya media sosial atau teknologi. Orang-orang yang ada di dalam generasi ini termasuk generasi yang *up to date* terhadap isu yang tersebar di media massa atau internet.¹⁵ Sehingga kehidupan Gen Z ini tidak

¹³ M. Fauzil Adhim, *Agar Cinta Bersemi Indah* (Depok: Gema Insani Press, 2022). 9

¹⁴ @teladanrasul and Firdaus Agung, *Arasy Cinta* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2015). 99

¹⁵ Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

lepas dari internet, karena mereka lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi dan mereka juga dikenal sebagai generasi yang mahir dalam mengoperasikan internet baik untuk hiburan, belajar, bekerja dan lain sebagainya.

Banyaknya pengguna media sosial sebagai sarana kebutuhan manusia dalam komunikasi dan bebasnya mengekspresikan diri di media sosial salah satu diantaranya adalah menunjukkan kemesraan dengan pasangan atau biasanya diistilahkan dengan *Virtual Display Of Affection* (VDA). Kata *Virtual Display Of Affection* berasal dari bahasa inggris yang memiliki arti memperlihatkan berkasih sayang di tempat umum bersama pasangan yang sengaja diperlihatkan kepada khalayak. Atau sebuah bentuk komunikasi non verbal yang menunjukkan ikatan dengan orang lain dengan cara demonstrasi fisik seperti, berpegangan, berpelukan, atau berciuman di muka umum, kata atau teks mesra yang dipamerkan ke media sosial juga merupakan bentuk VDA. Akan tetapi VDA dewasa ini tidak hanya dilakukan di media sosial saja melainkan juga di dunia nyata atau dikenal dengan kata *Public Display Affection* (PDA).¹⁶

Fenomena atau kasus ini ternyata mendapat perhatian dari Sukma Hadidtya seorang mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang juga heran dengan pasangan yang suka memamerkan kemesraannya di tempat umum. Dimana dalam penelitiannya mendeskripsikan pasutri yang melakukan PDA tersebut dari hasil wawancaranya mengatakan bahwa perilaku mengumbar kemesraan ditempat umum mereka ingin mendapatkan rasa kebahagiaan. Faktor yang mendorong mereka berbuat demikian adalah hanya ingin mendapat kesenangan, menghibur diri dan paling inti adalah kepuasan bersama pasangan dan juga ingin memberitahukan kepada orang-orang bahwa dirinya sangat mencintai belahan jiwanya. Dari perilaku pasutri di era sekarang berangkat dari fenomena tersebut menurut penulis untuk mendapatkan kebahagiaan dari pasangannya tidaklah melihat kondisi atau situasi, namun pada intinya dimanapun mereka berada selagi bisa memberikan rasa nyaman akan dilakukan sebuah kemesraan tersebut.

¹⁶ Lestari, "Hubungan Romantis Di Media Sosial (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis Yang Diunggah Selebgram Di Instagram).", 41

Hadis-hadis Tentang Romantis dan Relevansinya di Era Digital

Prilaku Nabi tentang keromantisan yang pernah dia lakukan dengan Istri-istrinya dapat dilihat hadis yang akan penulis paparkan sebagaimana berikut;

1. Lomba Lari Bersama `Aishah

حَدَّثَنَا عُمَرُ أَبُو حَفْصٍ الْمُعْطِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ خَرَجْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ وَأَنَا جَارِيَةٌ لَمْ أَحْمِلِ اللَّحْمَ وَلَمْ أَبْذُنْ فَقَالَ لِلنَّاسِ تَقَدَّمُوا فَتَقَدَّمُوا ثُمَّ قَالَ لِي تَعَالِي حَتَّى أُسَابِقَكَ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتُهُ فَسَكَتَ عَنِّي حَتَّى إِذَا حَمَلْتُ اللَّحْمَ وَبَدَأْتُ وَنَسِيتُ خَرَجْتُ مَعَهُ فِي بَعْضِ أَسْفَارِهِ فَقَالَ لِلنَّاسِ تَقَدَّمُوا فَتَقَدَّمُوا ثُمَّ قَالَ تَعَالِي حَتَّى أُسَابِقَكَ فَسَابَقْتُهُ فَسَبَقْتَنِي فَجَعَلَ يَضْحَكُ وَهُوَ يَقُولُ هَذِهِ بَيْتُكَ¹⁷.

“Telah menceritakan Umr Abu Hafs al-Mu’aitiy berkata, telah menceritakan kepada kami Hisham dari ayahnya dari `Aishah berkata: “Saya pergi bersama Nabi dalam salah satu perjalanannya sementara aku ketika itu wanita yang kurus dan tidak gemuk badannya. Beliau berkata kepada orang-orang ‘Majulah’ mereka pun maju. Beliau berkata kepadaku; Kemarilah, aku akan mengajakmu lomba berlari dan aku akan memenangkinya. Beliau mendingkanku hingga ketika aku membawa daging dan tubuhku menjadi gempal, saya lupa bahwa saya pernah keluar bersama beliau dalam salah satu perjalanannya kemudian beliau menuturkan kepada orang-orang ‘Majulah’ mereka pun maju. Lalu beliau berkata; Kemarilah, aku mengajakmu lomba lari. Awalnya aku mendahuluinya, tapi kemudian beliau mendahuluiku sehingga membuat beliau tertawa dan berkata, ini dengan itu.”

Hadis ini menggambarkan bahwa pada suatu hari `Aishah dan Rasulullah sedang melakukan perjalanan dan dengan mesranya Rasulullah mengajak `Aishah untuk berlomba lari. Awalnya Rasulullah berlomba dengan `Aishah namun Nabi kalah dikarenakan dahulu Rasulullah tubuhnya gemuk sedangkan `Aishah kurus jadi, sangat cepet larinya sehingga mampu memenangkan perlombaan itu. Akan tetapi pada kesempatan kedua Rasulullah memenangkan perlombaan itu sambil mengejek `Aishah هذه بئلك سبق (Kemenangan ini sebagai ganti dari yang kemaren).¹⁸

¹⁷ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Al-Musnad* (Kairo: Dar al-Hadith, 1995). 18/117

¹⁸ Sihab al-Din Abi al-`Abas Ahmad bin Hasain, *Sharh Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Falah, 2016). 11/272

Perlombaan lari antara Rasulullah dan Aishah menunjukkan sisi romantis Nabi dalam kehidupan rumah tangga. Hadis ini relevan dengan keromantisan masa kini karena menggambarkan bahwa Nabi Muhammad menjaga hubungannya dengan cinta dan canda, selain menjalankan tugas agama. Rasulullah menunjukkan bahwa romantisme tidak harus diwujudkan melalui hadiah besar atau acara mewah. Aktivitas sederhana seperti lomba lari bisa menciptakan momen menyenangkan bersama pasangan. Di masa kini, pasangan bisa mempererat hubungan melalui kegiatan bersama seperti olahraga atau aktivitas santai lainnya. Nabi juga menunjukkan bahwa tawa dan canda adalah bagian penting dari keromantisan. Pasangan modern dapat menjaga hubungan tetap hangat dengan berbagi humor, menciptakan suasana yang nyaman dan penuh cinta. Rasulullah menghormati Aisyah, meski kalah dalam berlomba, dan tetap menghargainya. Ini mengajarkan pentingnya menghormati kelebihan pasangan dan tidak menjadikan kelemahan atau kekurangan sebagai bahan ejekan.

2. Berduan di Atas Unta

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَقَّارِ بْنُ دَاوُدَ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ح وَ حَدَّثَنِي أَحْمَدُ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الزُّهْرِيُّ عَنْ عَمْرِو مَوْلَى الْمُطَّلِبِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَدِمْنَا خَيْبَرَ فَلَمَّا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْحِصْنَ ذَكَرَ لَهُ جَمَالُ صَفِيَّةَ بِنْتِ حُيَيِّ بْنِ أَخْطَبٍ وَقَدْ قُتِلَ زَوْجُهَا وَكَانَتْ عَرُوسًا فَاصْطَفَاهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِنَفْسِهِ فَخَرَجَ بِهَا حَتَّى بَلَغْنَا سَدَّ الصَّهْبَاءِ حَلَّتْ فَبَنَى بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ صَنَعَ حَيْسًا فِي نِطْعٍ صَغِيرٍ ثُمَّ قَالَ لِي أَذِنَ مِنْ حَوْلِكَ فَكَانَتْ تَلْكَ وَلَيْمَتُهُ عَلَى صَفِيَّةَ ثُمَّ خَرَجْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَوِّي لَهَا وَرَاءَهُ بَعَاءَةً ثُمَّ يَجْلِسُ عِنْدَ بَعِيرِهِ فَيَضَعُ رُكْبَتَهُ وَتَضَعُ صَفِيَّةُ رِجْلَهَا عَلَى رُكْبَتِهِ حَتَّى تَرْكَبَ¹⁹.

“Telah menceritakan kepada kami Abd al-Ghafar bin Daud, menceritakan kepada kami Ya’qub bin Abd al-Rahman. Dari jalur lain menceritakan kepadaku Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ibn Wahhab, berkata telah mengabarkan kepadaku Ya’qub bin Abd al-Rahman al-Zuhry dari ‘Amru mantan budak al-Mutallib dari Anas bin Malik, ia berkata; “Kami menyerbu Khaibar, tatkala Allah menaklukkan benteng Khaibar untuk kemenangan beliau, diceritakan kepada beliau tentang kecantikan Safiyah binti Huyay bin Akhtab yang suaminya terbunuh, sedangkan dia

¹⁹ Abi ‘Abdullah Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Sahih* (Raudah: al-Matbah al-Salafiyah, n.d.). 3/138

baru saja menjadi pengantin. Maka Nabi saw. memilihnya untuk diri beliau. Kemudian beliau keluar bersama Safiyah, hingga ketika kami tiba di Sadda al-Sabba', dia berhenti untuk singgah bersamanya. Lalu Rasulullah saw. membuat tenda untuknya, membuat makanan yang terbuat dari kurma, tepung dan minyak samin dalam wadah kecil terbuat dari kulit. Kemudian Rasulullah saw. berkata kepadaku; Persilahkan orang-orang yang ada disekitarmu!." Itulah walimah beliau dengan Safiyah. Kemudian kami berangkat menuju Madinah, aku melihat Nabi saw. mengangkat dan memasukkan Safiyah ke dalam mantel dibelakang, lalu beliau duduk di atas untanya. Beliau meletakkan lutut beliau, sementara Safiyah meletakkan kakinya di atas lutut beliau, kemudian berjalan."

Hadis ini tentang Safiyah yang ditinggal suaminya namun kemudian Rasulullah melamar dan menikah dengan Safiyah, kemudian Rasulullah membawanya ke *Sad al-Shba'* atau *Sad al-Ruba'* tempat ini dekat dengan Madinah dan jaraknya sekitar 30 mil kearah Mekkah. Dalam perjalanan ini Nabi saw. membuat sebuah *hawiyah* untuk Safiyah *يحوي لها*. *Hawiyah* adalah kain yang biasanya dipasang disekitar orang-orang yang mengendarai hewan tunggangan. Mengutip dari *Kitab al-Maghazi* karya Abu al-Aswad dari 'Urwah menyebutkan "Rasulullah Saw. meletakkan pahanya untuk Safiyah, agar dia dapat naik, namun Safiyah merasa kurang sopan jika meletakkan kakinya di atas paha beliau, maka dia meletakkan lututnya di atas paha beliau lalu naik".²⁰

Adapun dalam *Kitab Fath al-Bari* jilid 12 al-Bukhari menggabungkan hadis ini dengan bab (Bolehkah bepergian dengan budak wanita sebelum dipastikan rahimnya kosong dari janin). Dalam bab itu Menurut Ibn Hajar al-Asqalani hal yang demikian seakan-akan dalam perjalanan seorang pasutri memungkinkan melakukan persentuhan dan percumbuan. Mengenai penjelasannya itu beliau mengikuti perkataan al-Hasan *أو يياشزها* *بأسا أن يقبلها* (Tidak adanya larangan bagi seseorang untuk mencium atau bermesraan dengannya) dan menurutnya juga bolehnya bermesraan dan menyentuhnya kecuali di area kemaluannya.²¹

Jika dihubungkan dengan keromantisan yang ada masa sekarang maka sering kali ditemukan di media sosial pasangan suami istri itu melakukan seperti seperti memasak bersama atau menghabiskan waktu di alam. Lain hal itu di masa kini, pasangan dapat belajar untuk saling menghargai dan

²⁰ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002). 20/689

²¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari* ..., 691

menunjukkan perhatian melalui tindakan kecil, seperti memberikan dukungan dalam aktivitas sehari-hari atau memperhatikan kebutuhan satu sama lain.

3. Mengajak Berlibur

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَيُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى وَاللَّفْظُ لَهُارُونَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا عَمْرُو أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَهُ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعِنْدِي جَارِيتَانِ تَغْنِيَانِ بَغَاءِ بُعَاثٍ فَاضْطَجَعَ عَلَى الْفِرَاشِ وَحَوَّلَ وَجْهَهُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ فَانْتَهَرَنِي وَقَالَ مِزْمَارُ الشَّيْطَانِ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دَعُهُمَا فَلَمَّا غَفَلَ عَمَرُهُمَا فَخَرَجَتَا وَكَانَ يَوْمَ عِيدٍ يَلْعَبُ السُّودَانُ بِالْذَّرَقِ وَالْحِرَابِ فَإِنَّمَا سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّمَا قَالَ تَشْتَهَيْنَ تَنْظُرِينَ فَقُلْتُ نَعَمْ فَأَقَامَنِي وَرَأَاهُ حَدِي عَلَى خَدِّهِ وَهُوَ يَقُولُ دُونَكُمْ يَا بَنِي أَرْفَدَةَ حَتَّى إِذَا مِلْتُ قَالَ حَسْبُكَ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَادْهَبِي.²²

“Telah menceritakan kepadaku Harun bin Sa’id al-Ayhyi dan Yunus bin Abd al-A’la sedangkan lafalnya dari Harun keduanya berkata telah menceritakan kepada kami Ibn Wabbah mengabarkan kepada kami ‘Amru sesungguhnya Muhammad bin Abd al-Rahman telah menceritakan kepadanya ‘Urwah dari ‘Aishah ia berkata; Suatu ketika Rasulullah saw. masuk kedalam rumahku, sementara ditempatku terdapat dua orang budak wanita yang sedang bernyanyi dengan nyanyian Bu’ath, lalu beliau langsung berbaring di atas tempat tidur dengan membalikkan wajahnya. Setelah itu, masuklah Abu Bakr dan langsung marah sambil berkata, ‘Nyanyian setan ada disisi Rasulullah saw. Maka Rasulullah pun menemuinya dan berkata, ‘Biarkanlah mereka berdua’ ketika ia tidak mengindahkan lagi, maka saya pun memberi isyarat pada kedua budak wanita itu sehingga keduanya pun keluar. Kemudian pada hari raya, orang-orang berkulit hitam bermain baju besi dan tombak. Kemungkinan saya yang bertanya kepada Rasulullah saw. atau pun beliau yang bertanya padaku, ‘Apakah kamu ingin melihatnya?’ saya menjawab, ‘Ya’. Maka beliau pun meletakkanku berdiri di belakangnya, pipiku menempel dipipi beliau. Dan beliau berkata, ‘Silahkan kalian bermain-main, wahai Bani Arfidah’. Apabila aku bosan, beliau bertanya ‘Cukup?’, aku menjawab, ‘Ya’ beliau berkata, ‘Pergilah’.

Hadis ini berisi tentang sikap belas kasihan, tentang kasih sayang, budi pekerti yang baik, bergaul dengan baik kepada keluarga lebih-lebih kepada

²² Abi al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushayriy Al-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Riyad: Dar al-Fikr, 2003). 404

istri sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. dalam hadisnya. Perkataannya `Aishah tentang الجارية فاقدروا قدر الجارية العربية الحديثة السن (Pada waktu itu aku adalah seorang gadis. Maka hargailah kegembiraan gadis remaja yang menyukai permainan tersebut). Maksudnya, `Aishah sangat menyukai hiburan, ingin menyaksikan dan melihat permainan, dan sangat antusias untuk selalu terus-menerus melihatnya selama memungkinkan²³.

Saat itu tepat pada hari raya يلعب السودان (Orang-orang sudan sedang bermain) atau dalam lafad lain والحيشة يلعبون في المسجد (Orang-orang Habashah bermain di Masjid) permainan tersebut diselenggarakan pada hari-hari besar Islam atau hari raya. فإما سألت النبي صلى الله عليه وسلم وإما قال تشتتهين تنظرين (Aku tidak ingat pasti, apakah aku yang meminta untuk melihatnya ataukah Rasulullah saw. yang mengajaknya melihat pertunjukan itu. Namun `Aishah lupa-lupa ingat tentang ajakan itu. Adanya keraguan dalam diri `Aishah tentang siapa yang mengajak, namun hadis lain dengan lafad yang berbeda menunjukkan `Aishah lah yang memang menginginkan melihat pertunjukan itu beliau berkata: وددت أني أراهم (Aku ingin melihat mereka). Dari riwayat ini menegaskan bahwa `Aishah lah yang meminta kepada Rasulullah untuk melihat pertunjukan tersebut dan Nabi saw mengizinkannya.²⁴

Dalam pertunjukan itu `Aishah berdiri dibelakang Nabi sembari meletakkan dagunya ke pundak Nabi. فأقامني وراه خدي على خده (Aku disuruhnya berdiri dibelakangnya dimana pipiku dekat dengan pipi beliau) riwayat lain berbunyi فوضعت رأسي على منكبه (Aku meletakkan kepalaku di pundaknya). Riwayat lain juga disebutkan فوضعت ذقني على عاتقه وأسندت وجهي الى خده (Aku meletakkan daguku di pundaknya dan aku menempalkan wajahku di pipinya). (Hingga aku merasa bosan) Riwayat dari Zuhri disebutkan حتى أكون أنا الذي أسأم (Sehingga aku yang merasa bosan). Salah satu riwayat mengatakan tentang `Aishah atas ketidak sukaan pertunjukan ini namun `Aishah ingin jalan-jalan dengan Rasulullah agar wanita-wanita yang juga melihat pertunjukan dapat melihat keromantisan dirinya dengan Nabi

²³ Imam An-Bawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.). 745

²⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari* ..., 5/264

Saw. Berselang lama kemudian Nabi mempertanyakan apakah `Aishah merasa puas atau tidak sebagaimana sabda Rasulullah Saw *حسبك* dan `Aishah mengiyakan.²⁵

Bagian penting dalam syarah hadis ini ada beberapa perkataan pensyarah dapat dijadikan peringatan bagi seorang suami dan istri. Jika ingin berlibur dan menyaksikan pertunjukan untuk mencari kebahagiaan, maka janganlah mencari tempat yang berbau maksiat dan tetap menjaga pandangan atau menghindar dari hal-hal yang mengarahkan ke maksiat, berdasarkan firman Allah swt surat al-Nur: *وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَصْوَارِهِنَّ* “Katakanlah kepada wanita yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya”. Ayat ini jelas bahwa Allah memerintahkan makhluknya untuk selalu menjaga pandangannya. Jika pandangan perlu dijaga maka menurut penulis tidak bolehnya mengajak berlibur pada tempat yang mengandung maksiat.

Hadis ini menggambarkan interaksi Rasulullah dengan istrinya, Aisyah, dalam suasana bahagia dan ceria. Ini menegaskan pentingnya menjaga keintiman dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Dalam cerita tersebut, Nabi memberi izin kepada Aisyah untuk menikmati pertunjukan dan berpartisipasi dengan cara yang romantis dan penuh kasih sayang. Pesan yang disampaikan adalah bahwa hubungan suami-istri harus dipenuhi dengan cinta, pengertian, dan perhatian terhadap kebutuhan emosional masing-masing. Di era sekarang, konsep keromantisan yang ditunjukkan dalam hadis ini tetap relevan dan bahkan semakin penting, mengingat tantangan dalam hubungan yang semakin kompleks. Salah satu cara untuk mengekspresikan keromantisan adalah dengan mengajak pasangan berlibur. Menghabiskan waktu bersama, entah itu traveling atau sekadar piknik, bisa menjadi kesempatan untuk menjauh dari rutinitas dan memperkuat ikatan emosional. Aktivitas semacam ini juga menjadi cara yang baik untuk merayakan kebersamaan dan memperbaharui cinta.

Selain itu, menghargai momen-momen bahagia juga sangat penting. Seperti dalam hadis, di mana Nabi memberi Aisyah kesempatan untuk menikmati pertunjukan, pasangan saat ini juga harus mampu menciptakan momen spesial dalam hidup mereka. Merayakan hari jadi atau memberikan kejutan kecil dapat membuat pasangan merasa dihargai dan spesial. Kedekatan fisik dan emosional juga menjadi bagian penting dalam sebuah

²⁵ Muhyi al-Din Abu Zakariyya Yahya ibn Sharif al-Nawawi, *Sharh Sahih Muslim Al-Nawawi* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972). 4/743

hubungan. Dalam hadis, terlihat bagaimana Aisyah berdiri dekat Nabi, mengandalkan pipinya di pipi beliau. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan seharusnya tidak ragu untuk menunjukkan kasih sayang secara fisik, seperti berpelukan atau berpegangan tangan, serta berbagi momen-momen manis dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang terbuka juga merupakan kunci dalam menjaga hubungan yang sehat. Dalam hadis, Nabi menunjukkan perhatian kepada Aisyah dengan bertanya saat ia merasa bosan. Ini menjadi contoh bahwa pasangan seharusnya merasa bebas untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka, serta mendengarkan satu sama lain dengan penuh perhatian. Semua elemen ini keromantisan, menghargai momen bahagia, kedekatan emosional, dan komunikasi yang terbuka merupakan fondasi penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang.

Interpretasi Hadis Nabi dan Teori *Social Learning* dalam Pengaruh Romantis Digital

Setiap pasangan pasti ingin merasakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam rumah tangga. Suatu kebahagiaan itu akan terealisasi jika ada hubungan yang baik antar pasangan yaitu dengan saling mengasihi, dan menyayangi antar suami istri. Contoh tindakan sederhana yang dilakukan Nabi saw di hadis pertama adalah bercanda dengan istrinya sambil mengajak berlomba lari. Begitu juga Hadis kedua kemesraan Nabi saw bersama istri tercintanya disaat perang Khaibar Nabi memberikan pahanya untuk Safiyah agar istrinya ini dengan mudah menaiki Unta tersebut, kemudian Nabi mengangkatnya dan menaruhnya dibagian belakang. Sebelum berangkat ke Madinah Nabi membangunkan sebuah tenda dan membuat makanan untuk disuguhkan kepada para sahabat sebagai acara walimah hari itu. Kalau dilihat dalam tindakan pasutri sekarang adalah dengan membukakan pintu mobil untuk istrinya. Hal ini bentuk perhatian yang membuat istri akan merasakan bahagia. Sedangkan hadis ketiga kemesraan Nabi dengan istrinya ditempat pertunjukkan atau hiburan. Disinilah kemesraan beliau dengan istrinya terlihat sangat mesra, 'Aishah yang sedang melihat pertunjukan itu menempelkan pipinya dengan pipi Nabi dengan manjanya.

Beberapa hadis di atas merupakan bentuk romantis Nabi saw yang dilakukan di tempat umum dimana tindakan Nabi bersama istrinya ada seorang sahabat yang menyertainya hal ini berdasarkan matan hadis di atas. Jika diperhatikan dengan jeli tindakan Rasulullah saw dengan istri-istrinya

tidak tampak sebuah kemesraan yang berbentuk intim seperti berpelukan, ciuman, ataupun kemesraan yang mengandung birahi. Akan tetapi kemesraan yang dilakukan Nabi adalah kemesraan yang biasa saja, artinya bagi orang lain yang melihat suatu yang wajar dalam pasangan suami istri dalam bercanda, bergurau ataupun menonton hiburan-hiburan. Sehingga tindakan tersebut bentuk tindakan yang baik apalagi Rasulullah saw adalah suri tauladan atau potret kehidupan yang layak di tiru berdasarkan al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Ibn Kathir berkata: pokok kemuliaan ayat ini adalah bagaimana mencintai dan meneladani Rasulullah saw dalam berbagai perkataan, perbuatan, dan prilakunya. Untuk itu Allah memerintahkan manusia untuk meneladani sifat kemuliaan, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan, dan kesabaran Nabi saw. Tindakan itu sebagai revitalisasi dari visi dan misi keluarga yang mulai buram terutama hubungan suami istri untuk memahami harmonisme dan romantisme sebagai sentral atau ujung tombak rumah tangga *samara*. Banyak hal yang perlu diketahui tentang bagaimana seharusnya bersikap, menjaga komunikasi yang sehat, dan bagaimana benang-benang kasih terajut dengan mesra, maka haruslah memformulasikan romantisme dan harmonisme untuk mencapai titik sentral kebahagiaan rumah tangga. Untuk mewujudkan itu semua tentu saja dari potret hidup rumah tangga Rasulullah saw. yang menyandang status figur paripurna sehingga para pasutri dapat menjadikan referensi paling ideal yang perlu diteladani.

Sungguh rumah tangga yang dibangun oleh Rasulullah saw. penuh dengan cinta, keindahan, dan kemesraan. Semuanya timbul karena kasih sayang yang tulus, dilakukan murni karena Allah dan mengharapkan pahala-Nya. Mengenai idealnya rumah tangga beliau disabdakan dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

“.....Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku.”

Jadi perlu dipahami bahwa kemesraan itu adalah bagian dari ibadah, sunnah Rasulullah, beliau dan istrinya telah mencontohkan melalui hadis-hadisnya. Selain itu juga perlu diniatkan kemesraan itu untuk membahagiakan suami atau istri dan disisi lain ingin mendapatkan rida Allah swt. Dalam rumah tangga selain keromantisan sebagai salah satu cara mewujudkan kebahagiaan, maka teladanilah semua yang dicontohkan Nabi saw. Ini lah yang nantinya membuat pasangan dapat merasakan bahagia dari rasa perhatian, perlakuan pasangan yang bikin *baper* sehingga adanya keromantisan ini perlu diaplikasikan dalam rumah tangga. Sikap romantis yang dilakukan Rasulullah bukanlah suatu yang fiktif atau hanya dibuat-buat. Seperti adegan romantis yang ditayang di film-film layar lebar tapi keromantisan itu hanya tuntutan skenario belaka. Belum tentu dalam kehidupan nyata bisa sesuai dengan yang diperankannya dalam film. Begitulah sisi romantis selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi mayoritas kaum hawa. Namun juga kebahagiaan seorang pria dapat melakukan romantis bersama istrinya.

Oleh karena itu Islam memperhatikan manusia dari segala aspek hidup dan mengatur tindak lakunya seperti mengatur tentang hubungan rumah tangga agar terjalin hubungan yang baik sehingga tercipta yang namanya ketentraman dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Ketentraman dan kebahagiaan rumah tangga diperoleh dari keromantisan suami istri dalam menjalani hari-harinya.²⁶ Romantis atau mesra itu adalah simbol kebahagiaan rumah tangga. Suami istri yang hidupnya mesra pasti karena ada benih-benih cinta yang tertanam di antara keduanya. Para remaja ataupun pasutri dapat belajar dari kisah rumah tangga ini yang tidak mengedepankan ego dan nafsunya dengan dalih cinta. Faktanya, tidak banyak pasangan yang berhasil mewujudkan sikap romantis dalam rumah tangga. Bahkan sebagian pasangan yang sudah lama merajut ikatan pernikahan menganggap sikap romantis hanya pantas untuk dilakukan oleh pasangan muda. Padahal sesungguhnya keromantisan bukan milik muda-mudi yang sedang dimabuk cinta. Sayogianya, setiap pasangan suami istri harus memperaktekan kemesraannya dalam bahtera rumah tangga tanpa memandang lamanya usia pernikahan.

Namun sayangnya, romantisasi yang dilakukan pasangan suami istri sekarang banyak dilakukan di depan umum atau lebih dikenal dengan *Public*

²⁶ Wafi Marzuqi Amar, *Fikih Ranjang Romantis* (Sidoarjo: Wafi Marzuqi Ammar Press, 2024). 79

Display of Affection sedang dalam ranah digital disebut *Virtual Display of Affection*. Karena banyak sekali pasangan seolah merasa perlu menampilkan atau memamerkan hubungan percintaan mereka di media sosial. Kemesraan kerap dilakukan dengan mengunggah pelbagai foto atau video yang menampilkan keintiman dengan pasangan. *Public Display Affection* merupakan salah satu bentuk pengungkapan kasih sayang dalam bentuk demonstrasi fisik dari hubungan antar pasangan di mana ada orang lain yang melihatnya. Adapun bentuk kemesraan itu diantaranya adalah berpegangan tangan, berpelukan atau berciuman. Contoh kasus ini sebagaimana di dalam penelitian Cynthia Duwisaputri menggambarkan bahwa DNA (sebuah nama samaran) melakukan perilaku *public display affection* berupa berciuman, bersentuhan, bersandar satu sama lain, bergandengan tangan, berpelukan, dan mengambil gambar dirinya mengenakan pakaian terbuka. Motivasinya dari DNA ini melakukan perilaku *public display affection* adalah karena ingin merasa bebas, mendapat respon dari orang lain dan merasa bahagia setelah mengunggah perilaku *public display affection* seperti yang ia lihat di berbagai media sosial. Faktor yang mendukung subjek yakni adanya dukungan dari pasangan.²⁷

Telah penulis katakan di atas bahwa pengumbaran kemesraan atau keromantisan seorang pasangan berbentuk *Public* atau *Virtual*, sering ditampilkan kemesraannya melalui media sosial seperti Tiktok, Youtube, Facebook dan juga Instagram. Mereka memposting kebersamaannya, hal ini tidak hanya dikalangan pasutri saja namun juga para pemuda dan pemudi yang belum berstatus sah menurut agama. Kebanyakan orang yang melakukan keromantisan di depan umum mereka berkeyakinan suatu yang penting dan keharusan dalam sebuah hubungan. Menurut penulis sendiri dalam hubungan menampilkan atau mengumbar kemesraan di tempat umum boleh berdasarkan hadis yang penulis paparkan pada sub bab sebelumnya. Seperti berlomba lari bersama `Aishah, Berduaan di atas unta bersama Safiyah, dan hadis tentang mengajak berlibur. Sebab menurut penulis setiap tindakan dari Nabi saw. merupakan suri tauladan dan tidak mungkin seorang Nabi melakukan kemesraan itu bertujuan maksiat apalagi mengajak maksiat, akan tetapi bertujuan agar rumah tangganya lebih harmonis dan penuh bahagia. Disisi lain sebagai edukasi romantika rumah tangga umatnya. Jika lebih teliti dengan keadaan Nabi bersama istrinya akan

²⁷ Duwisaputri, "Motivasi Perilaku Public Display Affection (PDA) Di Media Sosial Pada Remaja."... 399-400

tampak bahwa tindakan beliau tidak bersifat intim artinya hanya kebersamaan yang tidak mengundang syahwat seseorang.

Kemesaraan dalam rumah tangga yang tidak layak diumbar adalah mengenai keintiman; seperti ciuman, berpelukan dan interaksi yang mengandung syahwat bagi orang lain yang melihatnya. Maka hal demikian itu tidaklah diperbolehkan. Karena dalam rumah tangga sudah diatur batasan-batasannya agar tidak terjerumus kedalam kemaksiatan yang akan membawa kemudaratn. Seperti mengundang syahwat orang lain yang melihatnya sehingga perbuatan pasutri ini melenceng dari niat utama untuk beribadah kepada Allah malah membuat terdorong hati seseorang untuk berbuat maksiat. Sebagai sabda Rasulullah saw. dalam hadis yang berbunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَيْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

“..... Barang siapa mengajak kepada kebaikan maka ia mendapatkan pahala seperti pahala setiap orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barang siapa mengajak kepada kesesatan maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dari dosa mereka sedikitpun.”²⁸

Maka dari hadis ini jelas sekali bahwa kesesatan yang dilakukan seseorang akan menjadi jalan buruk baginya. Sehingga setiap tingkah lakunya dan tingkah laku orang yang mengikutinya mengandung dosa. Apalagi ada hadis yang mengatakan bahwa Setiap tindakan rumah tangga yang dilakukan oleh pasangan suami istri merupakan tindakan yang juga nantinya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah swt. Seorang laki-laki adalah pengatur atau pemelihara atas perbuatannya. Mereka harus mengelola urusan-urusannya dengan baik. Kaidah pengaturan atau menjaga adalah melaksanakan apa yang semestinya dengan sesempurna mungkin dengan cara yang makruf sebagaimana yang dititahkan Allah swt. dalam al-Qura'an dan hadis agar seorang pasangan suami istri dapat menjalaninya dengan jalan yang benar. Pergaulan secara makruf dapat dijalankan dengan saling

²⁸ Abū Dāwud Sulaymān ibn Ash'ath ibn Al-Sijistānī Ishāq al-Azdī, *Sunan Abu Daud* (Riyad: Dar al-Salam, n.d.). 709

menerima kelebihan dan kekurangan dan memberi kehangatan antar keduanya. Namun, tetap mengacu pada semua apa yang diperintahkan oleh Allah swt. itu merupakan hubungan kemanusiaan yang paling baik dan benar dan paling penting. Tidak ada kehidupan yang kompleks selain pergaulan suami istri yang sudah diatur dalam agama. Dari sisi pengaturan laki-laki dan perempuan harus menunaikan posisi masing-masing dengan sebenarnya berdasarkan peraturan yang telah Allah bebaskan disetiap manusia.

Dengan peraturan yang sudah ditetapkan Allah ini maka tidak boleh dilakukan pergaulan yang buruk, terlebih dalam pergaulan yang baik itu terdapat pahala. Kadang sesuatu yang tidak disukai oleh suami atau istri didalamnya terdapat banyak kebaikan yang hanya diketahui oleh Allah. Itulah kemudian mengapa Rasulullah mendorong para suami atau istri untuk berakhlak yang baik dan bergaul secara makruf, agar mereka mendapatkannya. Dari sini dapat kita pahami bahwa makna makruf itu adalah melaksanakan kewajiban dengan hati yang rida. Karena tidak mudah untuk meraih pahala yang besar untuk dapat masuk kedalam surganya. Membutuhkan usaha dan perilaku yang istikamah baik perbuatan itu dari suatu yang wajib ataupun sunnah. perbuatan sunnah ataupun wajib akan mendekatkan diri manusia kepada Allah. Bahkan pada hari kiamat kelak, Allah mengatakan akan memisahkan orang-orang yang gemar melakukan sunnah dan mereka itu adalah *ahl al-ma'ruf* dari kaum muslim lainnya.

Lebih spesifik mengenai hukum keluarga tentang pengumbaran keromantisan Sukma Hadidtya dalam skripsinya mengutip penjelasan seorang mufti Saudi, Syaikh Muhammad bin Ibrahim menjelaskan, hukum mencium istri di depan umum adalah bentuk kurang baik, dan perbuatan tersebut tidak diperbolehkan walaupun dengan istrinya. Hal yang demikian bisa memicu syahwat orang lain yang melihatnya. Apalagi jika yang melihatnya adalah seorang lelaki yang memiliki sifat jahat ia akan memanfaatkannya untuk tindakan yang tidak benar atau dapat memicu ke arah maksiat sehingga menimbulkan kemudharatan. Alasan lain tidak bolehnya mengumbar keromantisan yang bersifat intim adalah akan menghilangkannya sifat muruah atau harga diri seseorang. Secara aplikatif dari makna muruah itu bisa dipahami dengan, mengerjakan semua akhlak mulia dan menjahui semua akhlak tercela menerapkan semua hal yang bisa menghiasi dan memperindah kepribadian, serta meninggalkan hal-hal yang bisa mengotori dan menodainya. Apalagi harga diri seseorang tidak ditentukan oleh bagusnya pakaian yang dikenakan melainkan ditentukan oleh

kedermawanan jiwa dan amal kebaikan termasuk seluruh nilai-nilai kebaikan akhlak mulia yang dimiliki.

Jadi tidak dibolehkan mengumbar keromantisan yang bersifat intim, keromantisan yang membuat orang lain bersyahwat, dan melakukan perbuatan yang tidak baik lainnya. Maka dari itu penggunaan dalam media sosial, dalam perspektif hukum fiqih telah dibatasi, komunikasi via *handphone* pada dasarnya sama dengan komunikasi secara langsung. Dan via video juga tidak diperbolehkan jika menimbulkan syahwat atau fitnah. Jadi pengguna media sosial harus tahu tentang batasan-batasan negatif yang akan diperoleh dari media sosial tersebut.

Sekali lagi Sangat penting untuk mengetahui aturan-aturan dalam rumah tangga dalam agama Islam sehingga para pasangan suami istri tahu betapa pentingnya menjaga kehormatan rumah tangga agar tetap menjadi keluarga yang bermuruah. Sebab jika tidak menjaga dari perbuatan jelek itu banyak orang menilai kehidupan rumah tangganya dengan nilai yang buruk dan akan menjadi aib bagi keluarga kecilnya. Menjaga aib rumah tangga sangatlah dianjurkan bahkan suatu yang wajib. Hal ini sudah ada dalam al-Qur'an dan Hadis sebagaimana berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menurut Qurais Shihab adalah bentuk pemberian tuntunan kepada kaum beriman bahwa agar memelihara dan menjaga keluarganya yakni, istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia. Begitu juga, ayat ini menggambarkan bahwa pendidikan harus bermula dari diri sendiri kemudian keluarga, dan bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing atas kelakuannya. Maka darinya seorang suami atau istri hendaklah memformulasikan nilai-nilai agama terlebih mengenai hubungan keharmonisan rumah tangga.

Adanya ayat dan hadis di atas mengingatkan suami dan istri untuk berhati-hati dalam berperilaku agar keluarga mereka tidak terjermus dalam kemaksiatan. Penulis menyimpulkan bahwa menunjukkan keromantisan dalam rumah tangga menurut hadis Nabi saw diperbolehkan selama tidak melibatkan keintiman seperti berciuman dan berpelukan. Kita dianjurkan mencontoh keromantisan Rasulullah dengan istrinya, seperti berlomba lari, bercanda, berlibur bersama, dan naik unta berdua. Adapun keromantisan yang lebih intim sebaiknya dilakukan di dalam rumah tanpa dilihat orang lain. Keromantisan di depan umum bisa menyesatkan orang lain dan membangkitkan nafsu yang melihatnya. Selain itu, juga bisa mengurangi kehormatan pasangan suami istri.

Dalam era digital saat ini, keromantisan sering kali diekspresikan di ruang publik, baik melalui media sosial maupun di tempat-tempat umum. Banyak pasangan yang tidak ragu untuk menunjukkan kasih sayang mereka secara terbuka, baik melalui foto, video, maupun komentar yang menggugah rasa cinta. Ekspresi keromantisan ini tidak hanya menjadi sorotan bagi pasangan itu sendiri, tetapi juga menarik perhatian orang-orang di sekitarnya dan pengikut di media sosial.²⁹ Salah satu contoh fenomena ini terlihat dalam komentar-komentar pengguna media sosial yang mengekspresikan keinginan untuk menikah atau berhubungan romantis setelah melihat tindakan romantis dari pasangan lain. Misalnya, komentar seperti “*mak pengen nikah,*” “*meronta-ronta jiwa jombloku,*” dan “*abb jadi pengen*” menunjukkan bagaimana seseorang terpengaruh oleh keromantisan yang mereka lihat. Hal ini menciptakan efek yang menghubungkan keromantisan dengan aspirasi pernikahan dan hubungan yang lebih intim.

Pendekatan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang lain. Teori ini mencakup beberapa konsep kunci, yaitu:³⁰

1. *Modeling* (Peniruan). Seseorang dapat belajar perilaku baru dengan mengamati orang lain (model). Dalam konteks ini, pasangan yang menunjukkan keromantisan di media sosial bertindak sebagai model bagi pengikut mereka. Pengamat yang melihat ungkapan cinta yang kuat dan momen bahagia di antara pasangan tersebut mungkin

²⁹ Duwisaputri, “Motivasi Perilaku Public Display Affection (PDA) Di Media Sosial Pada Remaja.”..., 400

³⁰ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (1977: Prentice-Hall, 2019). 22

terdorong untuk meniru tindakan serupa dalam hubungan mereka sendiri.

2. *Reinforcement* (Penguatan). Albert Bandura mengemukakan bahwa perilaku yang diobservasi akan lebih mungkin untuk diadopsi jika seseorang melihat hasil positif dari perilaku tersebut. Misalnya, pasangan yang memposting momen romantis di media sosial sering kali mendapatkan respons positif dari orang lain, seperti pujian atau dukungan. Penguatan positif ini dapat mendorong orang lain untuk mencoba mengekspresikan keromantisan dengan cara yang sama.
3. *Self-Efficacy* (Keyakinan Diri). Konsep ini mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan perilaku tertentu. Melihat pasangan lain yang bahagia dan romantis dapat meningkatkan rasa percaya diri untuk menjalani hubungan yang lebih intim dan romantis. Komentar-komentar seperti “*kapan aku kayak gini?*” dan “*gambaran gua kalo udh nikah ke gini?*” mencerminkan keinginan untuk mencapai hubungan yang serupa, yang dapat dipicu oleh pengamatan terhadap orang lain.
4. *Observational Learning* (Pembelajaran Melalui Pengamatan). Albert Bandura menekankan bahwa pembelajaran sering kali terjadi tanpa adanya pengalaman langsung. Dalam konteks ini, individu yang melihat keromantisan di media sosial tidak hanya mengamati perilaku, tetapi juga mempelajari norma-norma dan harapan sosial yang terkait dengan hubungan romantis. Hal ini dapat memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dalam hubungan mereka sendiri.³¹

Melalui media sosial, seseorang juga mendapatkan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan melihat bagaimana keromantisan dapat menjadi bentuk penguatan identitas mereka sebagai pasangan. Ketika individu merasa terhubung dengan pengalaman orang lain, mereka cenderung menginternalisasi perilaku tersebut dan berusaha mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sendiri.

Namun, perlu diingat bahwa tidak semua ungkapan keromantisan di media digital memiliki dampak positif. Terkadang, tekanan untuk memposting momen romantis atau mendapatkan pengakuan dari orang lain dapat menciptakan ekspektasi yang tidak realistis dalam hubungan. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara eksposur publik dan keintiman pribadi dalam hubungan.

³¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* ..., 36

Jadi dapat dipahami bahwa, fenomena mengumbar keromantisan di media digital melalui teori *Social Learning* Albert Bandura. Ekspresi keromantisan yang terlihat oleh orang lain tidak hanya berfungsi sebagai contoh untuk ditiru, tetapi juga sebagai penguat bagi individu yang terpengaruh untuk mengejar hubungan yang lebih dekat dan intim. Dengan memperhatikan elemen *modeling*, *reinforcement*, *self-efficacy*, dan *observational learning*, kita dapat memahami bagaimana interaksi digital dapat membentuk sikap dan perilaku dalam konteks romantis. Meskipun demikian, penting untuk tetap memperhatikan aspek keaslian dalam hubungan, memastikan bahwa tindakan tersebut berasal dari niat dan perasaan tulus, bukan hanya karena tekanan sosial atau keinginan untuk mendapatkan pengakuan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga hadis yang menggambarkan keromantisan Nabi di depan umum: berlomba lari bersama ‘Aishah, berduaan di atas unta, dan mengajak istri berlibur. Momen-momen ini disaksikan langsung oleh sahabat, namun tetap menjaga batasan yang pantas. Di era digital, perilaku pasangan suami istri yang mengumbar keromantisan di media sosial dapat mempengaruhi orang lain melalui proses modeling, di mana penonton cenderung meniru apa yang mereka lihat. Penguatan (*reinforcement*) muncul ketika pasangan merasa percaya diri karena mendapatkan perhatian dari banyak orang. *Self-efficacy* atau keyakinan diri untuk meniru perilaku idolanya juga memainkan peran penting. Akhirnya, *observational learning* menunjukkan bahwa perilaku ini merupakan hasil dari pengamatan intensif di media sosial, memperkuat tren yang ada.

Daftar Pustaka

- @teladanrasul, and Firdaus Agung. *Arasy Cinta*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2015.
- Abazhah, Nizar. *FiBayt Al-Rasul*. Beirut: Dar al-Fikr, 2013.
- Adhim, M. Fauzil. *Agar Cinta Bersemi Indah*. Depok: Gema Insani Press, 2022.
- Ahmad bin Hasain, Sihab al-Din Abi al-‘Abas. *Sharh Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Falah, 2016.
- Ahmad, Ukasyah Habibu. *Rumah Tangga Seindah Surga*. Yogyakarta: Laksana, 2020.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath Al-Bari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.

- Al-Azzizi, Abdul Syukur. *Baiti Jannati Kitab Terlengkap Nasihat Allah Dan Rasulullah Tentang Rumah Tangga*. Yogyakarta: Soufa, 2015.
- Al-Bukhari, Abi 'Abdullah Muhammad ibn Ismail. *Al-Jami' Al-Sahih*. Raudah: al-Matbah al-Salafiyah, n.d.
- Al-Mashri, Mahmud. *Perkawinan Idaman*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Al-Naisaburi, Abī al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj ibn Muslim al-Qushayrīy. *Sahih Muslim*. Riyad: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Sijistānī Ishāq al-Azdī, Abū Dāwud Sulaymān ibn Ash'ath ibn. *Sunan Abu Daud*. Riyad: Dar al-Salam, n.d.
- Amar, Wafi Marzuqi. *Fikih Ranjang Romantis*. Sidoarjo: Wafi Marzuqi Ammar Press, 2024.
- An-Bawawi, Imam. *Syarah Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Asih, Dwi Suti. "Public Display Of Affection (Pamer Kemesraan) Dalam Jejaring Sosial Instagram Oleh Mahasiswa." *Jurnal PUBLIQUE* 5, no. 1 (2024): 108–24. <https://doi.org/10.15642/publique.2024.5.1.108-124>.
- Baduwilan, Ahmad Salim. *Aisyah; Kekasih Nabi Dunia Akhirat*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. 1977: Prentice-Hall, 2019.
- Duwisaputri, Cynthia. "Motivasi Perilaku Public Display Affection (PDA) Di Media Sosial Pada Remaja." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 3 (2019): 394–402. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4797>.
- Haerudin, Mamang Muhammad. *Begini Cara Islam Mengatasi Koflik Rumah Tangga*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017.
- Lestari, Maya Puji. "Hubungan Romantis Di Media Sosial (Resepsi Pengguna Terhadap Keterbukaan Hubungan Romantis Yang Diunggah Selebgram Di Instagram)." *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi* 11, no. 1 (2019): 28–44. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.5944>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad bin Hanbal, Ahmad bin. *Al-Musnad*. Kairo: Dar al-Hadith, 1995.
- Ramadhani, Rini, Yuliani Rachman Putri, and Dini Salmiyah Fithrah. "Motif Public Display of Affection Pada Generasi Z." *E-Proceeding of Management* 3, no. 2 (2017): 2483–88.
- Setyaningsih, Retno. "Public Display of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook." *Jurnal Psikologi* 10, no. 1 (2015): 66–82. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.10.1.66-82>.
- Yahya ibn Sharif al-Nawawi, Muhyi al-Din Abu Zakariyya. *Sharh Sahih*

Muslim Al-Nawawi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.

Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital." *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.